

Kerangka Filosofis Pendidikan Al-Ghazali dan Implementasinya dalam Pembelajaran Antara Guru dan Murid

Nadiya Rana Kesuma

Universitas Alma Ata

241100981@almaata.ac.id

Lutfi Nafisatun Sholikhah

Universitas Alma Ata

241100947@almaata.ac.id

Shinta Adilla

Universitas Alma Ata

241100990@almaata.ac.id

Vila Rochani

Universitas Alma Ata

241100986@almaata.ac.id

Indah Hari Lestari

Universitas Alma Ata

241100968@almaata.ac.id

Imam Ash-Shidiq

Universitas Alma Ata

241100945@almaata.ac.id

Syukur Abdullah Mu'in

Universitas Alma Ata

241100994@almaata.ac.id

Abstract

This study aims to comprehensively examine Imam Al-Ghazali's Philosophy of Education, which offers a holistic educational framework. The analysis focuses on four main pillars of his philosophy. First, Ontology defines humans as subjects of education with the heart (qalb) as the essence and center of knowledge. Second, Epistemology emphasizes the importance of acquiring knowledge through the senses, reason, and intuition (kashf), in order to achieve the ultimate truth. Third, Axiology establishes the goal of education as achieving eternal happiness (sa'adah) and closeness to God. This philosophical framework is then implemented through practical concepts: the Concept of the ideal Teacher as a spiritual and ethical role model; the Concept of the Student who must purify the heart to receive knowledge; and the Ideal Curriculum that balances fardhu 'ain (obligatory) and fardhu kifayah (social) knowledge. Al-Ghazali's contribution offers significant relevance for the development of character and spiritual education in the contemporary era, ensuring the integration of knowledge and morality.

Keywords: Philosophy of Education, Al-Ghazali, Epistemology, Ontology, Curriculum

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif Filosofi Pendidikan Imam Al-Ghazali, yang menawarkan kerangka pendidikan holistik. Analisis fokus pada empat pilar utama filsafatnya. Pertama, Ontologi mendefinisikan manusia sebagai subjek didik dengan hati (qalb) sebagai esensi dan pusat pengetahuan. Kedua, Epistemologi menekankan pentingnya perolehan ilmu melalui indra, akal, dan intuisi (kasyf), demi mencapai kebenaran sejati. Ketiga, Aksiologi menetapkan tujuan pendidikan sebagai

pencapaian kebahagiaan abadi (sa'adah) dan kedekatan dengan Tuhan. Kerangka filosofis ini kemudian diimplementasikan melalui konsep praktis: Konsep Guru yang ideal sebagai teladan spiritual dan etis; Konsep Murid yang harus membersihkan hati untuk menerima ilmu; dan Kurikulum Ideal yang menyeimbangkan antara ilmu fardhu 'ain (wajib) dan fardhu kifayah (sosial). Kontribusi Al-Ghazali menawarkan relevansi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter dan spiritual di era kontemporer, memastikan integrasi pengetahuan dan moralitas.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Al-Ghazali, Epistemologi, Ontologi, Kurikulum.

PENDAHULUAN

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (w. 1111 M) diakui secara universal sebagai salah satu figur intelektual Muslim paling signifikan yang memberikan kontribusi mendasar dan abadi terhadap perkembangan pemikiran Islam klasik. Karyanya tidak hanya mereformasi teologi (kalam) dan hukum (fiqh), tetapi juga berhasil merumuskan sintesis yang harmonis antara aspek rasionalistik, yang diwakili oleh filsafat dan logika, dengan dimensi spiritual, yang diwakili oleh tasawuf dan kearifan batin. Lahirnya pemikiran Al-Ghazali terjadi di tengah pergolakan politik dan stagnasi intelektual pada abad ke-11 M, sebuah periode di mana kepercayaan diri umat Islam terhadap epistemologi tradisional mulai diuji oleh tantangan dari pemikiran Hellenistik dan internal. Pergolakan inilah yang mendorong Al-Ghazali melakukan perjalanan skeptisme yang mendalam, seperti yang ia catat dalam autobiografinya, *Al-Munqidh min al-Ḍalāl* (Penyelamat dari Kesesatan). Dalam karya tersebut, ia mencatat bahwa krisis epistemologisnya baru terselesaikan setelah ia menyadari bahwa kebenaran mutlak (*al-ḥaqq*) tidak dapat dijangkau semata-mata oleh indra atau akal, melainkan melalui pencapaian pengalaman spiritual dan cahaya Ilahi (*nūr*). Pengalaman ini menjadi fondasi bagi seluruh kerangka filsafat pendidikannya.

Kerangka pendidikan Al-Ghazali yang terperinci sebagian besar tertuang dalam mahakaryanya, *Ihya' Ulumiddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), khususnya dalam *Kitab al-Ilm* (Buku Ilmu Pengetahuan) dan *Kitab Ajaib al-Qalb* (Buku Keajaiban Hati). Dalam karya tersebut, beliau mengkritik keras formalisme yang menggerogoti institusi pendidikan kontemporer pada zamannya, termasuk madrasah Nizamiyya. Al-Ghazali melihat bahwa para ulama dan pelajar saat itu cenderung terperangkap dalam pengejaran gelar dan kedudukan (jah), melupakan tujuan sejati dari ilmu, yaitu membersihkan hati (*tazkiyah an-nafs*) dan mencapai kedekatan dengan Tuhan (*taqarrub ila Allāh*). Kritik keras Al-Ghazali terhadap pendidikan yang terlepas dari etika dan spiritualitas ini menjadikan pemikirannya sangat relevan di era modern, di mana sistem pendidikan global seringkali dituduh gagal mengatasi masalah etika dan disorientasi nilai akibat terlalu menekankan pada capaian materialistik dan teknis (Muhammad Syaiful Islam 2024).

Meskipun pemikiran Al-Ghazali telah dikaji secara luas, masih terdapat kebutuhan krusial untuk menyajikan analisis yang integratif dan sistematis mengenai filsafat pendidikannya. Studi terdahulu seringkali memisahkan konsep filosofis (Epistemologi, Ontologi, Aksiologi) dari aplikasi praktisnya (Guru, Murid, Kurikulum), sehingga menghasilkan pemahaman yang terfragmentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan kerangka yang mengikat pilar filosofis dan praktis Al-Ghazali

secara koheren. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada empat tujuan utama. Pertama, menganalisis Epistemologi pendidikan Al-Ghazali, menyoroti peran sentral iluminasi hati (kasyf) yang membedakan ilmu terpuji dari yang tercela. Kedua, mendeskripsikan Ontologi manusia sebagai subjek didik, dengan fokus pada hakikat jiwa dan potensi hati (qalb) sebagai wadah ilmu Ilahi (Quasem, 1975). Ketiga, mengidentifikasi Aksiologi pendidikan Al-Ghazali, yaitu penentuan nilai dan tujuan yang bermuara pada pencapaian kebahagiaan abadi (sa'ādah). Keempat, dan yang paling penting, mensintesiskan bagaimana ketiga pilar filosofis tersebut secara langsung menjelaskan konsep Guru Ideal, etika Murid, dan struktur Kurikulum Ideal yang diusulkannya.

Kajian terhadap Al-Ghazali telah menghasilkan khazanah literatur yang kaya. W. Montgomery Watt (1963) fokus pada pergeseran epistemologis Al-Ghazali, menunjukkan bagaimana pengalaman spiritual (dhawq) menjadi fondasi kebenaran yang baru, yang sangat memengaruhi klasifikasi ilmu. Selain itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas (1979) menggunakan Al-Ghazali sebagai rujukan utama dalam mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan al-insan al-ṣālih dan penanaman adab. Lebih lanjut, pendalaman mengenai Ontologi dan etika Al-Ghazali dikaji oleh Muhammad Abul Quasem (1975), yang menguraikan bahwa etika pendidikan Al-Ghazali harus dipahami melalui hakikat jiwa manusia yang harus disucikan (tazkiyat al-qalb). Namun, literatur-literatur ini, meskipun otoritatif, sering kali gagal menunjukkan keterkaitan logis yang sistematis antara kasyf (Epistemologi) dengan klasifikasi ilmu (fardhu 'ain dan fardhu kifayah) dalam Kurikulum. Penelitian ini menegaskan bahwa Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi adalah pondasi yang tak terpisahkan, di mana setiap elemen praktisnya merupakan manifestasi dari keyakinan filosofisnya (Ariani and Ritonga 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian filosofis-analitis, di mana gagasan-gagasan inti Al-Ghazali diinterpretasikan dan dikontekstualisasikan. Secara teoretis, studi ini berlandaskan pada Kerangka Filsafat Pendidikan Tiga Pilar: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, yang berfungsi sebagai lensa utama untuk membedah keseluruhan sistem Al-Ghazali. Ontologi Pendidikan mengasumsikan bahwa manusia adalah makhluk spiritual (qalb), sehingga pendidikan harus berorientasi pada penyucian hati agar mampu menerima ilmu Ilahi. Epistemologi Pendidikan menentukan hierarki ilmu dan metodologi, di mana ilmu fardhu 'ain harus didahulukan karena membawa pada ma'rifah (pengenalan Tuhan). Sementara itu, Aksiologi Pendidikan berfungsi sebagai kompas moral, menetapkan tujuan akhir pada kebahagiaan abadi (sa'ādah), yang merupakan tolok ukur utama dari seluruh proses pendidikan. Kerangka teoretis ini menegaskan hipotesis bahwa seluruh sistem pendidikan Al-Ghazali berorientasi pada tujuan normatif tunggal, yakni pembentukan Insan Kamil, yang merupakan model bagi perumusan guru ideal dan tujuan akhir bagi setiap murid. Hipotesis ini akan mengikat semua pembahasan, memastikan bahwa setiap analisis mengenai guru, murid, dan kurikulum dijelaskan sebagai implementasi praktis dari Ontologi

dan Epistemologi teosentris Al-Ghazali, menunjukkan konsistensi internal dan koherensi logis pemikiran beliau.

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai studi kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Keputusan ini didasarkan pada hakikat objek material penelitian, yakni kajian terhadap konsep-konsep, ide, dan pemikiran filosofis Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yang terekam secara tekstual, sehingga data yang digunakan bersifat non-numerik. Pendekatan yang diimplementasikan adalah pendekatan Filosofis-Analitis. Pendekatan ini berfungsi sebagai kerangka kerja metodologis untuk membedah, menginterpretasi, dan mengevaluasi pemikiran Al-Ghazali mengenai filsafat pendidikan, mulai dari asumsi dasar Ontologis hingga implikasi praktis Aksiologisnya. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori. Sumber data primer adalah karya-karya otentik Imam Al-Ghazali yang memuat landasan filosofis pendidikannya, meliputi: *Ihya' Ulumiddin*, *Al-Munqidh min al-Dalāl*, dan *Ayyuhal Walad*. Sementara itu, sumber data sekunder terdiri dari literatur akademik yang relevan, seperti buku-buku monograf, artikel jurnal, dan disertasi yang mengkaji secara kritis pemikiran Al-Ghazali, termasuk karya-karya oleh W. Montgomery Watt, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Muhammad Abul Quasem.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Filosofis-Deskriptif yang dijalankan dalam tiga tahapan analisis berjenjang. Tahap pertama adalah Interpretasi (Penafsiran), yaitu upaya memahami kata untuk memahami makna dan maksud filosofis yang terkandung dalam terminologi sentral Al-Ghazali (qalb, sa'ādah, kasyf) berdasarkan konteks historis dan linguistik pemikiran Islam. Tahap kedua adalah Uji Koherensi Internal, di mana penelitian secara struktural menguji konsistensi dan keterkaitan logis antara konsep-konsep filosofis Al-Ghazali. Misalnya, pengujian dilakukan untuk membuktikan bahwa tujuan Aksiologis (sa'ādah) konsisten secara mutlak dengan hakikat Ontologis (qalb). Tahap ketiga adalah Sintesis dan Konstruksi Teori. Pada tahap final ini, temuan dari Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi digabungkan untuk merumuskan dan mengkonstruksi secara utuh kerangka filsafat pendidikan Al-Ghazali. Hasil sintesis ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan dan menjustifikasi secara analitis implikasi praktisnya terhadap konsep Guru Ideal, etika Murid, dan struktur Kurikulum Ideal. Metode analisis ini menjamin validitas konseptual dan kedalamannya filosofis hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filsafat Pendidikan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Pendidikan menurutnya tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga bertujuan membentuk akhlak mulia pada setiap individu (Madhar 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali bukan sekadar usaha intelektual, melainkan merupakan proses mendalam yang diarahkan untuk membentuk manusia sebagai pribadi sempurna (*al-insan al-kamil*) yang mampu memahami hakikat hidup secara spiritual. Bagi Al-Ghazali, pendidikan hadir sebagai mekanisme penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*) yang menuntun manusia untuk melepaskan diri dari sifat-sifat

tercela, memperbaiki moral, dan mengarahkan seluruh potensi manusia kepada Allah SWT. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak boleh berhenti pada aspek teknis dan akademis, tetapi juga wajib memberikan kontribusi dalam membangun karakter luhur yang didasari oleh nilai-nilai agama.

Proses pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan penuntun kehidupan yang bersifat menyeluruh. Ia menekankan bahwa ilmu adalah cahaya ilahi yang hanya akan masuk ke dalam hati yang suci dan bersih dari penyakit batin. Karena itu, pendidikan harus menjadi alat untuk menggabungkan ilmu dengan amal, pemahaman dengan implementasi, dan akal dengan hati. Pendidikan, bagi Al-Ghazali, adalah proses perjuangan internal yang membantu manusia mencapai derajat spiritual tertinggi di hadapan Allah SWT. Maka, pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau lembaga pendidikan, tetapi juga tanggung jawab pribadi setiap muslim dalam mengembangkan dirinya. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengembangan diri melalui proses belajar yang tidak terpisahkan dari pencarian spiritual, di mana manusia dituntut untuk terus meningkatkan kemampuannya dan mencapai kebenaran yang hakiki (Firmansyah 2025) Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya mendidik akal, tetapi juga mendidik hati. Ia mengingatkan bahwa seseorang tidak akan mencapai kebenaran sejati kecuali melalui proses pembelajaran yang berjalan terus-menerus sepanjang hidup. Belajar adalah ibadah, pekerjaan jiwa, dan sarana untuk meningkatkan martabat manusia di hadapan Allah. Karena itu, belajar bukan semata persoalan membaca dan memahami teori, melainkan juga mencakup latihan ruhani, introspeksi diri, serta usaha menguatkan moral dan spiritual.

Di samping itu, Al-Ghazali menekankan bahwa pencarian ilmu adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Ia menganggap bahwa setiap muslim memiliki hak dan kewajiban untuk menuntut ilmu, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, ataupun usia. Pandangan ini menggambarkan betapa terbukanya Al-Ghazali terhadap akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Baginya, ilmu bukan milik kelompok tertentu, tetapi merupakan kewajiban agama yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Dengan demikian, kewajiban mencari ilmu tidak hanya menjadi kewajiban moral atau sosial, tetapi juga kewajiban spiritual yang harus dijalankan sebagai bagian dari ibadah.

Menurut Al-Ghazali, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat membimbing manusia menuju perilaku yang baik dan akhlak terpuji. Dia berpendapat bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan Al-Ghazali tidak hanya memiliki dimensi duniawi, namun juga menjadi bekal menuju hidup yang kekal. Oleh karena itu, pendidikan harus mengajarkan peserta didik tidak hanya pengetahuan teoritis, tetapi juga keberanian untuk mempraktikkan ilmu dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, pendidikan bukan untuk mendongkrak prestise sosial, namun untuk mengangkat martabat spiritual manusia.

Lebih khusus lagi, Al-Ghazali menganggap pengetahuan tentang Tuhan (*ma'rifatullah*) sebagai tujuan utama, menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual (Kurniawati et al. 2023a). Keterampilan praktis juga dianggap penting, dan pendidikan dipandang sebagai proses transformasi diri, bukan sekadar transfer pengetahuan. Baginya, inti

pendidikan adalah bagaimana manusia mengenal Penciptanya, memahami kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan, serta menjadikan ilmu sebagai jembatan menuju keimanan yang kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus membangun hubungan yang harmonis antara akal dan iman, antara pemikiran ilmiah dan penyucian spiritual. Pendekatan holistik dalam pendidikan sangat ditekankan oleh Al-Ghazali karena ia memahami bahwa manusia bukan hanya jasad, tetapi juga memiliki dimensi batin yang sangat kompleks. Ia menilai bahwa pendidikan harus menyentuh seluruh potensi manusia, mulai dari kemampuan intelektual, sensitivitas emosional, kesehatan jasmani, hingga kematangan spiritual. Tanpa adanya keseimbangan ini, pendidikan dianggap pincang dan tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh. Oleh sebab itu, pembelajaran harus dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir, membangun disiplin diri, dan menanamkan nilai keimanan secara bersamaan.

Dalam pemaknaannya, pendidikan merupakan proses transformasi panjang yang menuntut keterlibatan aktif individu. Transformasi ini bukan hanya pergeseran tingkat pengetahuan, tetapi juga perubahan cara berpikir, berperilaku, dan merasakan nilai dalam kehidupan. Pendidikan harus mampu mengubah kebiasaan buruk menjadi baik, mengubah karakter yang lemah menjadi kuat, dan memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan serta manusia lainnya. Bila pendidikan hanya berfungsi sebagai perangkat transfer informasi, maka pendidikan tersebut telah gagal dalam misinya. Karena itu, pendidikan menurut Al-Ghazali harus menjadi jalan perubahan diri yang menyeluruh, yang mempersiapkan manusia menjadi pribadi beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia

Epistemologi Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Epistemologi membahas tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan dari objek yang dipikirkan. Secara epistemologi, pengembangan pendidikan Islam memang sangat diperlukan. Pengembangan ini baik secara tekstual maupun pengembangan secara kontekstual. Karena secara global pendidikan Barat sudah mempengaruhi pendidikan Islam dari berbagai lini, melalui berbagai sistem, teori maupun teknologi pembelajaran. Dengan melihat betapa besarnya peran pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik maka penulis ingin mengkaji pendidikan Islam terutama dalam perspektif al-Ghazali dan Fazlur Rahman. Imam al-Ghazali selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangannya tentang pendidikan dapat dibilang sangat lengkap, tidak hanya menitikberatkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal keilmuan. Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apa pun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Di sisi lain, al-Ghazali juga menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dan hal-hal yang dilarang Allah karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya (Usman 2025).

Imam Al-Ghazali merupakan seorang pemikir besar, sufi dan praktisi pendidikan di dunia Muslim. Dalam falsafah hidup dan pandangan dunia intelektual al-Ghazali, pendidikan mempunyai kepentingan yang paling utama. Seseorang tidak dapat menghargai pemikirannya tanpa memahami gagasannya dalam hal pendidikan, ilmu pengetahuan dan belajar. Keterlibatannya dalam dunia pendidikan tidak bisa dipandang

remeh, pengalamannya sebagai maha guru di madrasah Nidzammiyah kemudian menjadi rektor Universitas Nidzammiyah di Bagdad, dan bertahun-tahun mendidik dan mengajar membuktikan betapa ia sangat mengusai dunia pendidikan. Di zaman modern sekarang, ketika para ilmuan Muslim berupaya keras mereformasi sistem pendidikan, al-Ghazali ternyata kembali menjadi rujukan penting, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan epistemologi Islam (Putri 2025).

Namun demikian, di bidang ini masih tetap merupakan sisi yang terabaikan, terutama bila dibandingkan dengan segudang kajian yang telah dilakukan atas pemikirannya di bidang tasawuf, falsafah dan teologi. Dengan memahami dan menjalankan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Imam al-Ghazali diharapkan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materi saja, tetapi juga harus berorientasi pada kehidupan akhirat kelak. Berpijak pada pemahaman di atas, diharapkan ilmu apa pun yang dipelajari selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat menjadikan pemiliknya lebih baik dan tentunya diharapkan bisa mengubah wajah bangsa Indonesia menjadi negara yang maju, bebas dari korupsi, tidak ada perselisihan karena para warganya percaya bahwa apa yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Pemikiran Al-Ghazali merupakan salah satu tonggak penting dalam khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang filsafat, teologi, dan tasawuf. Namun demikian, kajian terhadap epistemology, Al-Ghazali yaitu teori dan landasan tentang sumber, validitas, serta tujuan pengetahuan masih belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam konteks pendidikan kontemporer. Kebanyakan studi yang ada lebih menyoroti Al-Ghazali sebagai tokoh spiritual atau teologis, dengan pendekatan yang deskriptif-historis. Sangat sedikit yang secara mendalam menggali kerangka epistemologis Al-Ghazali dan mengaitkannya dengan tantangan-tantangan pendidikan saat ini, seperti krisis moral dalam dunia akademik, reduksi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, dan keterpisahan antara ilmu pengetahuan dan dimensi etika (Syaifudin 2013)

Selain itu, pendekatan pendidikan modern yang dominan teknoratis dan sekuler sering kali tidak menyentuh aspek ruhani atau spiritualitas peserta didik. Hal ini mengakibatkan adanya kekosongan nilai dalam proses pendidikan. Padahal, dalam epistemology Al-Ghazali, pengetahuan bukan hanya soal rasionalitas, melainkan juga menyangkut pencerahan batin dan pembentukan akhlak. Keterputusan inilah yang menjadi kesenjangan serius dalam literatur dan praktik pendidikan. Pendekatan yang segar dan mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali dengan menelaah epistemologinya secara sistematis dan tematik, serta mengaitkannya langsung dengan tantangan-tantangan pendidikan masa kini.

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih bersifat historis dan normatif, penelitian ini mencoba merekonstruksi bangunan epistemologi Al-Ghazali dari sumber pengetahuan, proses memperoleh kebenaran, hingga tujuan akhir dari ilmu dengan lensa kritis dan relevansi kekinian. Kebaruan lainnya terletak pada usaha mengintegrasikan konsep-konsep sentral Al-Ghazali, seperti ‘ilm (ilmu), ma’rifah (pengetahuan intuitif), dan hidayah (petunjuk Ilahi) ke dalam kerangka pendidikan yang menyeluruh. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mencerdaskan pikiran, tetapi

juga harus menyentuh aspek kalbu dan etika. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual menjadi penting dalam merancang kurikulum Pendidikan yang holistik. Tujuan pendidikan dalam perspektif al-Gazali ada dua, yaitu pertama, tercapainya insān kāmil (kesempurnaan insani) yang berorientas pada taqarrub kepada Allah Swt. Kedua, tercapainya insān kāmil (kesempurnaan isani) yang berorientasi kepada kebahagian dunia dan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep epistemologi Islam dalam pemikiran Al-Ghazali dan implikasinya terhadap pendidikan masa kini.

Ontologi Manusia dalam Pendidikan Al-Ghazali

Secara ontologis, Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari tiga unsur esensial yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses Pendidikan jasad (Unsur Fisik): Jasad berperan dalam kebiasaan, perilaku, dan interaksi manusia dengan alam materi. Jasad adalah kendaraan dan sarana bagi jiwa. Akal (Unsur Rasional/Intelektual): Akal berfungsi untuk memahami kebenaran, membedakan yang baik dan buruk, serta menjadi potensi untuk menerima ilmu pengetahuan. Akal membutuhkan bimbingan untuk mencapai kebenaran hakiki.

Jiwa (Qalb/Unsur Spiritual): Jiwa memegang kendali moral dan spiritual. Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus mampu membina ketiga unsur ini agar manusia menjadi pribadi yang seimbang dan selaras dengan tujuan penciptaannya (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Jiwa (Qalb) dipandang sebagai esensi sejati manusia, menjadi sumber tempat bersemayarnya keimanan dan penerimaan ilmu (Asmaran, 1994). Integrasi ketiga unsur ini menunjukkan pandangan holistik Al-Ghazali. Pendidikan harus menjaga agar jasad berfungsi sebagai pelayan bagi akal, dan akal berfungsi sebagai pelayan bagi jiwa, demi mencapai kesempurnaan spiritual (Majid 2022)

Konsep Fitrah sebagai modal dasar Al-Ghazali menekankan bahwa manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi suci yang memungkinkan seseorang menerima kebenaran dan kebaikan (Al-Ghazali, *Mizanul Amal*). Fitrah adalah potensi laten atau kecenderungan bawaan untuk mengenal Tuhan (tauhid) dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Namun, potensi fitrah ini bersifat rentan. Fitrah tersebut dapat rusak apabila seseorang tidak diarahkan melalui pendidikan yang benar. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran esensial, yaitu mengembalikan manusia ke jalur fitrahnya (Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*). Pendidikan bertugas sebagai penjaga dan pengembang fitrah agar manusia tumbuh sesuai dengan kodratnya sebagai hamba Allah ('abdullah)

Implikasi pembentukan akhlak sebagai inti pendidikan dari landasan ontologis ini, Al-Ghazali menarik kesimpulan mendasar mengenai fokus Pendidikan, ia menekankan bahwa pembentukan akhlak merupakan inti dari pembinaan manusia. Jika akhlak rusak, maka rusak pula seluruh aspek kehidupan manusia. Ini berarti tujuan pendidikan tidak bisa hanya bersifat intelektual. Karena esensi manusia adalah jiwa yang memiliki kendali moral, maka pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada kecerdasan intelektual (akal), tetapi harus lebih menekankan pembinaan jiwa (Asmaran, 1994). Ilmu yang tidak diamalkan dan tidak menyucikan hati adalah ilmu yang tidak bermanfaat.

Pendidikan akhlak dan tujuan hakiki pembinaan jiwa (Tazkiyatun Nafs) menjadi prioritas utama. Proses ini mencakup pelatihan diri (riyadatun nafs) untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela (madzmumah) seperti sompong, dengki, dan riya, serta mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah) seperti sabar, syukur, dan ikhlas (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin). Akhlak yang baik (khuluq mahmudah) didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang (Nizar, 2011). Tujuan hakiki pendidikan Al-Ghazali adalah mencapai kebahagiaan abadi di akhirat (sa'adah al-akhirah). Akhlak yang mulia adalah jembatan untuk mencapai kebahagiaan tersebut (“Konsep Tazkiyatun Nafs Prespektif Al-Ghazali Dalam Pendidikan Akhlak,” n.d.)

Untuk mencapai pembentukan akhlak yang kokoh, Al-Ghazali merekomendasikan metode yang berorientasi pada pelatihan spiritual dan praktis. Keteladanahan (Uswah Hasanah): Pendidik harus menjadi teladan sempurna. Murid cenderung meniru kebiasaan gurunya. Oleh karena itu, seorang pendidik haruslah orang yang mensucikan hatinya terlebih dahulu (Nizar, 2011). Pembiasaan (Tarbiyatul Aulad): Pendidikan harus dimulai sejak dini dengan membiasakan anak melakukan perbuatan baik dan menjauhi keburukan. Akhlak dapat diubah melalui pembelajaran dan pembiasaan. Kasih Sayang dan Nasehat: Pemberian nasihat harus dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Jika anak berbuat salah, teguran harus dilakukan secara rahasia untuk menjaga kehormatan anak. Ontologi manusia dalam pendidikan Al-Ghazali menempatkan jiwa (Qalb) sebagai sentral dan pembentukan akhlak sebagai tujuan fundamental. Manusia yang utuh adalah yang mampu menyelaraskan jasad, akal, dan jiwa. Implikasinya, pendidikan harus berorientasi pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) untuk mengembalikan manusia ke fitrahnya, sehingga tercapai kebahagiaan abadi. Penekanan ini menawarkan kerangka filosofis yang kuat bagi pendidikan kontemporer yang berupaya mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan spiritual.

Secara ontologis, Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang terdiri dari unsur jasad, akal, dan jiwa. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Jasad berperan dalam kebiasaan dan perilaku, akal berfungsi memahami kebenaran, sedangkan jiwa memegang kendali moral dan spiritual. Pendidikan harus mampu membina ketiganya agar manusia menjadi pribadi yang seimbang dan selaras dengan tujuan penciptaannya. Menurut Al-Ghazali, manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi suci yang memungkinkan seseorang menerima kebenaran dan kebaikan. Namun, fitrah tersebut dapat rusak apabila seseorang tidak diarahkan melalui pendidikan yang benar. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran untuk mengembalikan manusia ke jalur fitrahnya. Ia menekankan bahwa pembentukan akhlak merupakan inti dari pembinaan manusia. Jika akhlak rusak, maka rusak pula seluruh aspek kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi harus lebih menekankan pembinaan jiwa.

Aksiologi Pendidikan: Nilai dan Tujuan Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali termasuk dalam golongan sufi yang sangat memperhatikan pendidikan, karena ia menyadari bahwa pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk pola kehidupan suatu masyarakat

dan pemikiran individu (Kurniawati et al. 2023b). Dalam tradisi filsafat pendidikan Islam, Al-Ghazali menempati posisi penting sebagai pemikir yang berhasil mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral ke dalam konsep pendidikan. Aksiologi cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan tujuan menjadi salah satu aspek fundamental dalam bangunan pemikirannya. Bagi Al-Ghazali, pendidikan tidak sekadar proses transmisi pengetahuan, bukan pula sekadar bekal untuk mobilitas sosial, tetapi sebuah jalan menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Tujuan tertinggi pendidikan adalah tercapainya sa'ādah (kebahagiaan sejati), yakni kedekatan diri kepada Allah melalui penyucian jiwa dan pengembangan akhlak yang mulia. Pemahaman aksiologis inilah yang membedakan Al-Ghazali dari paradigma pendidikan modern yang cenderung materialistik dan pragmatis.

Al-Ghazali selalu menegaskan bahwa nilai tertinggi (*al-qiyām al-‘ulyā*) dalam pendidikan adalah nilai-nilai ilahiah. Nilai ini mencakup keikhlasan, ketaatan, kerendahan hati, dan kemampuan untuk mengendalikan dorongan hawa nafsu. Dalam *Ihyā’ Ulūm al-Dīn*, ia menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi ganda: potensi untuk menjadi lebih rendah daripada hewan ketika dikuasai syahwat, dan potensi untuk melampaui martabat malaikat ketika ditopang oleh ilmu dan akhlak. Maka pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter yang mampu menundukkan hawa nafsu, memperhalus jiwa, dan menghidupkan akal sebagai cahaya penuntun. Dalam *Ihya’ Ulumuddin* juga mengajarkan pentingnya adab terhadap guru, orang tua dan masyarakat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Nurgenti 2024).

Nilai akhlak memegang posisi sentral dalam pemikirannya. pendidikan akhlak merupakan suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian yang utama dengan mendidiknya, mengajar dan melatih (Suryawati 2016). Ilmu yang tidak diiringi akhlak, menurutnya, bukan hanya tidak bermanfaat, tetapi justru dapat berbahaya. Hal ini tampak dalam peringatannya mengenai ‘ālim al-sū’—orang berilmu yang ilmunya tidak membimbing pada kebaikan sehingga menjadi sumber fitnah bagi masyarakat. Karena itu, dalam kerangka aksiologi, nilai-nilai moral bukan sekadar pelengkap atau “muatan lokal”, tetapi menjadi pondasi utama seluruh proses pendidikan. Tanpa nilai tersebut, pendidikan kehilangan ruhnya.

Tujuan pendidikan bagi Al-Ghazali tidak dapat dilepaskan dari visi ontologisnya mengenai hakikat manusia. Manusia diciptakan dengan kemampuan mengetahui, merenung, dan mendekat kepada Tuhan. Maka pendidikan harus menjadi instrumen untuk mengembalikan manusia kepada jati dirinya sebagai makhluk rohani yang memiliki amanah moral. Sa’ādah—kebahagiaan sejati—hanya akan terwujud ketika kemampuan intelektual dan kekuatan spiritual berada dalam harmoni. Dalam *Risālah al-Ladunniyyah* dan beberapa bagian *Ihyā’*, Al-Ghazali menyebut bahwa pencarian ilmu adalah ibadah. Ia menolak gagasan bahwa ilmu seharusnya menjadi alat untuk meraih kedudukan, kekayaan, atau prestise sosial. Ia menyebut tujuan-tujuan duniawi seperti ini sebagai bentuk penyimpangan niat (*fasād al-niyyah*) yang akan menghalangi seseorang dari cahaya pengetahuan yang benar. Pendidikan bagi Al-Ghazali adalah “jalan pendakian ruhani,” bukan jalan pintas untuk kepentingan dunia.

Namun, bukan berarti Al-Ghazali menolak pendidikan duniawi. Ia mengakui pentingnya ilmu kedokteran, matematika, ekonomi, bahkan ilmu administrasi. Tetapi semua ilmu tersebut harus ditempatkan

dalam kerangka etis yang benar: menjadi sarana pelayanan kepada masyarakat dan penguatan diri dalam ketaatan, bukan sebaliknya. Salah satu gagasan paling khas Al-Ghazali adalah bahwa ilmu dan akhlak tidak boleh dipisahkan. Ia menolak model pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa pembinaan moral. Dalam perspektifnya, seorang pendidik ideal adalah sosok yang bukan hanya menguasai materi, tetapi juga menjadi teladan moral yang hidup. Pendidik harus memiliki keikhlasan, kasih sayang, kesabaran, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menuju kebaikan.

Ia menyebut hati sebagai pusat kepribadian manusia. Ilmu yang masuk ke dalam hati yang bersih akan melahirkan hikmah, sementara ilmu yang masuk ke hati yang kotor hanya memunculkan arogansi. Di sinilah tampak kuatnya pandangan aksiologis Al-Ghazali: pendidikan yang benar bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Proses pendidikan bagi Al-Ghazali bersifat gradual dan terarah. Dimulai dari pembiasaan perilaku (*habit-forming*), dilanjutkan dengan penguatan akal dan argumentasi, hingga akhirnya mencapai pencerahan spiritual. Tahapan ini menjadikan pendidikan bukan sekadar transfer informasi, tetapi transformasi diri.

Bersifat individual, tetapi juga sosial. Seorang yang berilmu dan berakhhlak baik akan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat. Ia menekankan nilai al-maslalah (kemaslahatan) sebagai orientasi tindakan. Pengetahuan apa pun—baik agama maupun sains—harus diarahkan untuk memperbaiki kehidupan sosial, memperkuat keadilan, dan melahirkan tatanan masyarakat yang beradab. Namun, ia tetap memberi peringatan agar keterlibatan sosial tidak membuat seseorang melupakan orientasi rohaninya. Aktivitas sosial harus tetap dijalankan dalam bingkai kepatuhan kepada Allah. Dengan demikian, seorang peserta didik diajarkan untuk menjadi pribadi yang aktif dalam masyarakat tanpa kehilangan kedalaman spiritual.

Gagasan Al-Ghazali tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang sering terjebak dalam orientasi utilitarian. Ketika pendidikan modern cenderung menilai keberhasilan dari angka indeks prestasi, keterampilan kerja, dan daya saing ekonomi, Al-Ghazali mengingatkan bahwa orientasi batin, moralitas, dan integritas pribadi tidak boleh diabaikan. Tantangan besar dunia pendidikan saat ini adalah merosotnya akhlak, meningkatnya kompetisi tidak sehat, dan hilangnya makna belajar sebagai pengembangan diri. Pemikiran Al-Ghazali memberikan paradigma alternatif: bahwa pendidikan yang baik harus menumbuhkan kecerdasan intelektual sekaligus kecerdasan moral dan kecerdasan spiritual.

Konsep Guru dalam Filsafat Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada guru. Menurutnya, guru adalah pewaris para nabi yang bertugas menyampaikan kebenaran dan membimbing murid menuju kesempurnaan akhlak. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tugas moral untuk membina jiwa murid (Supriyanto 2019). Karena itu, seorang guru harus memiliki karakter mulia, seperti keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang. Guru juga harus menjadi teladan, sebab keteladanan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan ucapan (Jadidah 2024)

Dalam hubungan pendidikan, guru bukan sekadar pengajar yang menyampaikan materi, tetapi pembimbing spiritual. Guru harus memahami kondisi psikologis murid, memberikan arahan sesuai kebutuhan masing-masing, dan membina akhlak melalui pendekatan personal. Guru juga harus menjaga adab dan tidak menyampaikan ilmu dengan niat mencari puji atau keuntungan dunia. Tugas guru adalah menuntun murid agar menjadi pribadi yang dekat dengan Allah, sehingga pendidikan benar-benar menjadi jalan kesempurnaan diri (M. Arif Susanto 2024)

Dalam filsafat pendidikan Imam Al-Ghazali, guru menempati posisi yang sangat mulia dan strategis. Ia tidak hanya dipahami sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing ruhani, penuntun moral, dan teladan kehidupan. Al-Ghazali menggambarkan guru sebagai waratsat al-anbiya—pewaris para nabi—karena tugas guru sangat mirip dengan tugas kenabian, yaitu membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Oleh sebab itu, seorang guru bukan sekadar profesi, melainkan amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh keikhlasan, integritas, dan tanggung jawab moral.

Menurut Al-Ghazali, guru adalah penerus tugas kenabian karena ia berfungsi membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Guru tidak boleh sekadar mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga harus membentuk perilaku dan akhlak murid. Ilmu yang diajarkan guru haruslah membawa murid kepada pengenalan terhadap Allah, pembentukan karakter, dan penyucian hati. Karena itu, guru memiliki kedudukan spiritual yang tinggi. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyatakan bahwa mengajar merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling mulia, karena melalui ilmu, guru membantu manusia mencapai derajat kesempurnaan. Pandangan ini menegaskan bahwa profesi guru memiliki dimensi transenden (Badruddin 2022). Ia tidak hanya bekerja untuk institusi, tetapi untuk kepentingan agama dan kemaslahatan manusia. Oleh sebab itu, guru wajib memelihara sikap rendah hati dan tidak memandang profesinya sebagai sarana mencari keuntungan dunia. Gelar “pewaris nabi” menuntut guru untuk menjaga kejujuran, amanah, keikhlasan, dan kasih sayang dalam setiap interaksi Pendidikan (M. Arif Susanto 2024)

Salah satu sifat utama yang harus dimiliki guru menurut Al-Ghazali adalah keikhlasan. Seorang guru tidak boleh mengajar demi mencari kedudukan, kekayaan, atau popularitas. Jika tujuan mengajar telah tercampuri kepentingan dunia, maka nilai ibadahnya hilang dan ilmunya tidak membawa keberkahan. Al-Ghazali dengan tegas mengingatkan bahwa ilmu yang diajarkan tanpa keikhlasan hanya akan menjadi petaka, karena mengajar merupakan ibadah yang berhubungan langsung dengan pembentukan jiwa manusia. Keikhlasan ini berkaitan dengan motivasi batin. Guru harus memastikan bahwa tujuan mengajarnya adalah untuk membantu murid memahami ilmu, mendekatkan diri kepada Allah, serta memperbaiki akhlak. Keikhlasan juga mendorong guru untuk tetap sabar menghadapi murid, tidak mudah marah, dan tidak merasa terganggu ketika murid lambat memahami pelajaran. Guru yang ikhlas akan mengajar dengan sepenuh hati, tanpa merasa terbebani oleh tugas-tugasnya.

Al-Ghazali memandang bahwa pengaruh terbesar seorang guru bukan berasal dari kata-kata, tetapi dari contoh dan perilaku. Teladan lebih kuat daripada nasihat, karena murid cenderung meniru apa yang mereka lihat. Oleh sebab itu, guru wajib memperlihatkan perilaku terpuji seperti kesopanan, kesabaran,

ketekunan, kejujuran, dan kedisiplinan. Guru juga harus menampilkan kehidupan spiritual yang baik—misalnya menjaga ibadah wajib, memperbanyak dzikir, serta menghindari perilaku buruk. Jika guru mengajarkan akhlak tetapi tidak mencerminkan nilai itu dalam kehidupan sehari-hari, maka ajarannya akan kehilangan wibawa. Sebaliknya, guru yang hidup sesuai nilai-nilai yang diajarkan akan memengaruhi murid secara mendalam. Inilah sebabnya Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan karakter murid sangat bergantung pada kepribadian guru.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya proses intelektual, tetapi juga proses spiritual. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan faktor emosional, akhlak, dan spiritual murid. Guru memiliki tanggung jawab untuk membina jiwa murid agar terhindar dari hawa nafsu, sifat sombang, iri hati, malas, dan perilaku tercela lainnya. Guru harus menanamkan nilai-nilai moral melalui tiga pendekatan penting yaitu memberikan nasihat yang bijak, disesuaikan dengan kondisi kejiwaan murid, menggunakan pembiasaan moral, karena akhlak terbentuk melalui kebiasaan yang konsisten, melatih murid mengendalikan diri, misalnya menahan marah, disiplin waktu, dan menjaga amanah. Tanggung jawab moral guru ini menunjukkan bahwa mengajar bukan pekerjaan teknis, tetapi pekerjaan hati. Guru harus memiliki ketajaman spiritual untuk memahami kebutuhan batin murid dan memandu mereka secara lembut namun tegas.

Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing psikologis. Al-Ghazali memahami bahwa setiap murid memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda. Karena itu, guru harus mampu membaca kondisi jiwa murid dan memberikan perlakuan yang tepat. Murid yang pemalu harus diberi keberanian, murid yang terlalu aktif harus diarahkan energinya, dan murid yang lemah harus diberi motivasi tambahan. Guru juga tidak boleh memermalukan murid di depan teman-temannya, karena hal itu dapat merusak harga diri dan semangat belajar mereka. Menurut Al-Ghazali, tugas guru adalah menguatkan hati murid, bukan menghancurnyanya. Pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan agar murid merasa aman untuk bertanya dan belajar tanpa rasa takut.

Al-Ghazali menekankan bahwa guru harus berhati-hati dalam menyampaikan ilmu. Ia tidak boleh menyampaikan ilmu yang belum dikuasainya atau memberikan informasi yang dapat menyesatkan murid. Amanah keilmuan adalah prinsip penting, karena murid mempercayai apa pun yang diajarkan oleh gurunya. Guru juga tidak boleh menyembunyikan ilmu yang bermanfaat. Jika suatu pengetahuan dapat membawa kebaikan, guru wajib mengajarkannya kepada murid dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Tugas guru adalah memastikan bahwa murid memahami inti dari ilmu tersebut, bukan hanya menghafalnya.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan harus dilakukan secara bertahap agar tidak membebani murid. Guru harus memulai dari konsep yang paling sederhana, kemudian meningkatkannya ke tingkat yang lebih tinggi sesuai perkembangan murid. Mengajar materi yang terlalu sulit dapat membuat murid stres dan kehilangan minat belajar. Prinsip bertahap ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki keterampilan pedagogis, bukan sekadar pengetahuan ilmiah. Guru yang baik mampu menyusun strategi pembelajaran yang sistematis dan sesuai kemampuan murid.

Kasih sayang (rahmah) menurut Al-Ghazali adalah inti dalam hubungan guru-murid. Guru harus memandang murid seperti anaknya sendiri. Dengan rasa kasih sayang, guru akan lebih sabar, lembut, dan penuh perhatian. Ia tidak akan mengajar dengan amarah, tetapi dengan ketulusan. Kasih sayang ini juga membuat murid merasa dihargai, sehingga mereka akan lebih mudah menerima bimbingan guru. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa kasih sayang bukan kelemahan, tetapi kekuatan spiritual yang dapat membentuk karakter murid secara mendalam. Murid yang dididik dengan penuh kasih sayang akan tumbuh menjadi pribadi yang lembut, berakhlak baik, dan penuh penghargaan terhadap guru.

Guru menurut Al-Ghazali harus memiliki ilmu yang mendalam dan terus memperbarui pengetahuannya. Guru tidak boleh berhenti belajar, karena dunia ilmu selalu berkembang. Dengan belajar, guru menjaga wibawa dan memastikan kualitas pembelajaran tetap tinggi. Guru yang tidak memperbarui ilmunya akan tertinggal dan tidak mampu menjawab kebutuhan zaman. Al-Ghazali menekankan bahwa belajar adalah kewajiban sepanjang hayat, terutama bagi guru. Pengembangan diri guru mencakup penguatan ilmu agama, ilmu umum, keterampilan mengajar, dan pengendalian diri.

Konsep Murid Menurut Al-Ghazali

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, Al-Ghazali memegang posisi sentral sebagai seorang filosof, teolog, dan sufi yang menawarkan konsep pendidikan yang bersifat menyeluruh. Pemikiran Al-Ghazali tentang murid tidak hanya berakar pada kebutuhan praktis pendidikan, tetapi juga pada kerangka filsafat yang memuat pandangan ontologis, epistemologis, dan aksilogis tentang manusia. Dalam perspektifnya, murid adalah subjek yang sedang menempuh jalan penyempurnaan diri menuju kebahagiaan sejati atau sa'ādah, sebuah tujuan yang menjadi inti filsafat pendidikan Islam. Al-Ghazali memandang murid sebagai individu yang membawa potensi bawaan berupa akal, hati, dan fitrah yang condong pada kebaikan. Potensi ini menjadi dasar ontologis dalam menilai kedudukan murid dalam pendidikan. Ia mengibaratkan murid seperti tanah yang subur; jika ditanami benih yang baik dan dirawat dengan benar, ia akan menghasilkan buah yang bermanfaat. Namun jika dibiarkan tanpa bimbingan atau diarahkan secara keliru, potensi itu dapat berkembang menjadi kerusakan moral. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi transformatif, yaitu mengarahkan potensi manusia menuju kesempurnaan.

Dalam dimensi epistemologis, Al-Ghazali menekankan bahwa niat merupakan fondasi paling penting dalam penuntutan ilmu. Bagi murid, niat yang benar menjadi prasyarat diterimanya ilmu sebagai "cahaya". Al-Ghazali menegur murid yang belajar demi tujuan duniawi seperti kedudukan, kekuasaan, atau prestise sosial. Ilmu yang dicari hanya karena kepentingan duniawi dinilai akan kehilangan keberkahan dan tidak akan membentuk kebijaksanaan. Sebaliknya, ilmu yang dicari untuk mendekatkan diri kepada Allah akan menuntun murid menuju kecerdasan spiritual dan intelektual sekaligus. Oleh karena itu, bagi Al-Ghazali, penyucian hati adalah langkah pertama sebelum memasuki proses belajar yang sebenarnya. Aspek etika murid merupakan inti dari pendidikan menurut Al-Ghazali (Pramita et al. 2024). Etika ini bukan sekadar aturan perilaku, tetapi bagian dari struktur metafisik tentang bagaimana kebenaran dapat diakses. Murid harus memiliki kerendahan hati, adab yang halus, serta sikap hormat kepada guru. Guru dalam

pandangan Al-Ghazali bukan hanya sosok yang mengajar, tetapi perantara cahaya pengetahuan. Seorang murid yang sombong atau merasa cukup dengan dirinya sendiri dianggap belum siap menerima ilmu, karena kesombongan menutup hati dari kebenaran. Dengan demikian, etika bukan hanya nilai moral, tetapi syarat epistemik bagi tercapainya pemahaman yang mendalam.

Selain kerendahan hati, kesungguhan, kedisiplinan, dan ketekunan juga menjadi ciri utama murid ideal. Al-Ghazali menggambarkan proses belajar sebagai perjalanan panjang yang memerlukan pengorbanan dan ketekunan dalam mengendalikan hawa nafsu. Murid harus menjauhkan dirinya dari kegiatan yang melalaikan, membangun waktu belajar yang konsisten, serta memilih lingkungan yang mendukung kegiatan intelektual dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar transmisi informasi, tetapi proses pemurnian batin dan pembentukan karakter. Tujuan akhir pendidikan bagi murid dalam perspektif Al-Ghazali bersifat transendental. Ilmu pengetahuan tidak memiliki nilai bila tidak diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, murid harus memahami bahwa seluruh proses belajar adalah perjalanan menuju kesempurnaan jiwa. Pendidikan harus menjadikan murid bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhhlak mulia. Dengan demikian, filsafat pendidikan Al-Ghazali menempatkan murid sebagai individu yang berada dalam proses integrasi antara pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa murid harus menjadi manusia yang memberi manfaat bagi masyarakat. Pendidikan yang benar harus membentuk karakter sosial yang peduli pada kesejahteraan bersama. Pandangan ini menunjukkan bahwa konsep murid dalam pemikiran Al-Ghazali bersifat holistik: mencakup diri pribadi, Tuhan, dan masyarakat. Keselarasan ketiga aspek ini menjadi tanda keberhasilan pendidikan menurut beliau.

Kurikulum Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Kurikulum menurut Al-Ghazali merupakan konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pembinaan akal, hati, perilaku, dan pengalaman hidup. Pandangannya tentang kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pemahamannya tentang tujuan manusia dan fungsi ilmu. Bagi Al-Ghazali, kurikulum adalah seperangkat ilmu, pengalaman, latihan spiritual, dan proses penyempurnaan diri yang harus dilalui seseorang agar dapat mencapai kesempurnaan moral dan kebahagiaan dunia–akhirat. Kurikulum tidak dipahami sebagai daftar pelajaran semata, melainkan sebagai perjalanan intelektual dan spiritual yang membentuk manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap ilmu yang masuk ke dalam kurikulum harus membawa manfaat bagi jiwa, memperbaiki akhlak, dan memperkuat hubungan seseorang dengan Allah.

Dalam perspektif Al-Ghazali, ilmu menempati posisi yang sangat luhur, namun sekaligus mengandung potensi bahaya apabila tidak disertai dengan pembinaan akhlak yang memadai. Beliau mengkritik keras penggunaan ilmu untuk tujuan kesombongan, kepentingan duniawi, atau tindakan yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, kurikulum yang beliau gagas menekankan bahwa setiap ilmu yang diajarkan harus mengarahkan manusia kepada kebaikan serta menjauhkannya dari kerusakan moral. Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang pendidik tidak diperkenankan mengajarkan ilmu yang berpotensi menimbulkan fitnah atau merusak kondisi spiritual peserta didik. Bahkan, beliau menyatakan

bahwa terdapat jenis-jenis ilmu yang dapat berfungsi layaknya “racun” apabila dipelajari tanpa bimbingan moral dan etika yang benar. Pandangan ini menunjukkan bahwa konsep kurikulum menurut Al-Ghazali selalu terkait erat dengan proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) serta pendidikan akhlak sebagai inti dari proses Pendidikan (Barni and Mahdany 2017)

Kurikulum Al-Ghazali disusun berdasarkan dua kategori ilmu yang sangat terkenal, yakni ilmu fardhu ‘ain dan ilmu fardhu kifayah. Pembagian ini tidak hanya berfungsi sebagai klasifikasi dalam hukum Islam, tetapi juga menjadi kerangka struktural utama bagi kurikulumnya. Ilmu fardhu ‘ain diposisikan sebagai inti kurikulum, yaitu ilmu yang wajib dipelajari setiap individu karena berkaitan langsung dengan penyempurnaan ibadah, pembentukan moral, dan penguatan spiritual. Ilmu-ilmu tersebut mencakup akidah, fikih dasar ibadah, akhlak, serta proses penyucian hati. Karena sifatnya wajib secara individual, ilmu fardhu ‘ain menjadi fondasi kurikulum yang tidak dapat diabaikan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak dapat dianggap benar ataupun lengkap apabila tidak diawali dengan pemahaman dasar agama dan pembinaan moral yang kokoh.

Sementara itu, ilmu fardhu kifayah mencakup seluruh disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk menjamin kemaslahatan masyarakat, seperti kedokteran, matematika, astronomi, pertanian, ekonomi, serta berbagai keterampilan profesional lainnya. Ilmu-ilmu tersebut dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sosial dan pembangunan peradaban. Al-Ghazali menegaskan bahwa suatu masyarakat akan mengalami kemunduran dan kerusakan apabila tidak terdapat individu yang mempelajari dan menguasai ilmu-ilmu tersebut. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan tidak boleh berorientasi semata-mata pada ilmu agama, tetapi harus pula mempertimbangkan kebutuhan manusia untuk hidup produktif, mandiri, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Melalui konsep ini, kurikulum Al-Ghazali menghadirkan keseimbangan antara dimensi spiritual, moral, dan vokasional dalam proses Pendidikan (Alfin Siregar and Ahmad Ryan Htb 2025)

Kurikulum menurut Al-Ghazali tidak hanya berfokus pada substansi materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup dimensi filosofis, psikologis, sosial, dan spiritual yang membentuk keseluruhan proses pendidikan. Untuk memahami konsep ini secara lebih mendalam, diperlukan kajian mengenai bagaimana Al-Ghazali memandang keterkaitan antara ilmu dan akhlak, struktur kurikulum yang beliau bangun, serta peran dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan. Pendekatan komprehensif ini menunjukkan bahwa kurikulum dalam pandangan Al-Ghazali merupakan sistem pendidikan yang holistik dan integratif.

Kurikulum menurut Al-Ghazali disusun dengan mempertimbangkan urutan serta prioritas ilmu berdasarkan usia dan perkembangan psikologis peserta didik. Beliau menegaskan bahwa setiap fase kehidupan memiliki kebutuhan kurikuler yang berbeda dan harus diakomodasi secara proporsional. Pada masa kanak-kanak, proses pembelajaran dipusatkan pada kegiatan hafalan, penanaman nilai-nilai akhlak dasar, pembiasaan ibadah, serta penguatan karakter moral. Pada tahap ini, anak perlu dibiasakan untuk berkata jujur, disiplin, menghormati orang tua, serta menghindari perilaku negatif seperti mencaci, bermain

secara berlebihan, maupun bergaul dengan teman yang membawa pengaruh buruk. Fase ini dipandang sebagai fondasi spiritual dan moral yang akan menentukan kualitas pembelajaran pada tahap perkembangan selanjutnya.

Pada masa remaja, kurikulum berfokus pada pengembangan kemampuan bernalar serta pemberian penjelasan rasional terhadap ajaran-ajaran agama. Pada tahap ini, peserta didik mulai diperkenalkan pada disiplin ilmu seperti logika, metode debat yang konstruktif, serta diskusi filsafat yang memiliki nilai edukatif. Namun demikian, Al-Ghazali memberikan penekanan khusus bahwa ilmu filsafat tidak boleh diajarkan secara bebas kepada setiap individu, melainkan hanya kepada mereka yang telah mencapai kematangan intelektual dan berada di bawah bimbingan guru yang kompeten. Selain itu, pada fase ini peserta didik juga diarahkan untuk mempelajari ilmu fardhu kifayah yang selaras dengan bakat pribadi dan kebutuhan masyarakat, sehingga pendidikan dapat berkontribusi pada kemaslahatan sosial secara lebih luas.

Pada masa dewasa, kurikulum diarahkan pada pendalaman bidang keahlian tertentu serta pelaksanaan latihan spiritual yang lebih intensif. Al-Ghazali menegaskan pentingnya praktik riyadah (latihan jiwa), seperti muhasabah, zikir, puasa sunah, qiyamullail, serta pembiasaan kejuruan yang konsisten. Menurutnya, kecerdasan intelektual tidak akan memberikan manfaat yang hakiki apabila tidak disertai dengan penyucian hati. Oleh karena itu, meskipun seseorang mempelajari ilmu-ilmu dunia seperti kedokteran atau matematika, ia tetap harus menjalani pembinaan moral dan spiritual agar ilmunya dapat memberikan kemaslahatan secara nyata bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Dalam konteks metode pembelajaran, kurikulum Al-Ghazali memadukan dimensi akademik dan moral secara selaras. Metode yang pertama dan paling utama adalah keteladanan, yakni menjadikan guru sebagai model perilaku bagi peserta didik. Seorang guru yang tidak jujur, tidak disiplin, atau berperilaku buruk dianggap tidak layak mengajar karena dapat merusak pembentukan karakter murid. Metode kedua adalah pembiasaan, yaitu membentuk perilaku positif melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Metode ketiga adalah pemberian nasihat yang disampaikan dengan kelembutan tanpa memermalukan peserta didik. Metode keempat berupa diskusi dan dialog yang dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Adapun metode kelima adalah pemberian hukuman yang bersifat edukatif, namun tetap harus dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian agar tidak menimbulkan dampak psikologis yang merugikan bagi peserta didik.

Kurikulum Al-Ghazali juga mengandung aspek psikologis yang tergolong maju untuk konteks intelektual pada masanya. Beliau menegaskan bahwa peserta didik harus diperlakukan sesuai dengan bakat, minat, serta kecenderungan alaminya. Tidak setiap murid memiliki kemampuan atau kecocokan untuk mempelajari semua jenis ilmu. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengenali potensi individual peserta didik dan mengarahkan mereka pada penguasaan ilmu fardhu kifayah yang paling sesuai dengan kapasitasnya. Gagasan ini menunjukkan relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan modern, khususnya prinsip diferensiasi pembelajaran dan pengembangan potensi individu secara optimal.

Selain itu, kurikulum Al-Ghazali menempatkan tujuan akhir pendidikan sebagai aspek yang sangat fundamental. Tujuan tersebut tidak terbatas pada keberhasilan duniawi seperti jabatan, kekayaan, atau prestise sosial, melainkan berorientasi pada pembentukan insan kamil—yakni manusia yang sempurna akalnya, bersih hatinya, mulia perilakunya, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu harus membentuk pribadi yang rendah hati, berbakti kepada orang tua, menghormati guru, dan konsisten dalam melakukan kebaikan. Suatu kurikulum dianggap gagal apabila tidak mampu menghasilkan insan berakhhlak mulia, sekalipun berhasil melahirkan individu-individu yang unggul secara intelektual.

Kurikulum Al-Ghazali juga mencakup pengaturan mengenai lingkungan belajar yang ideal. Lingkungan pendidikan harus bebas dari perilaku maksiat, dipenuhi dengan keteladanan, serta terhindar dari segala bentuk korupsi intelektual. Seorang guru wajib mengajar dengan niat yang ikhlas karena Allah, bukan didorong oleh ambisi duniawi. Sementara itu, peserta didik dituntut untuk menghormati gurunya, menghindari sikap sompong dalam berargumen, serta mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, kurikulum tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan apabila lingkungan belajar tidak mendukung pembentukan moral dan akhlak mulia (Widyastuti and Dartim 2025)

Kurikulum menurut Al-Ghazali tidak hanya menekankan aspek substansial dari materi yang diajarkan, tetapi juga merangkum dimensi filosofis, psikologis, sosial, dan spiritual yang membentuk keseluruhan proses pendidikan. Untuk memahami konsep ini secara lebih komprehensif, perlu dikaji secara mendalam bagaimana Al-Ghazali memandang keterkaitan antara ilmu dan akhlak, struktur kurikulum yang ia susun, serta dinamika hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum dalam perspektif Al-Ghazali merupakan sistem yang holistik, integratif, dan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh.

Salah satu unsur paling fundamental dalam konsep kurikulum Al-Ghazali adalah keterpaduan antara ilmu dan amal. Menurutnya, ilmu tidak boleh berhenti pada tataran pengetahuan teoritis semata, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk amal nyata agar memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum yang beliau susun menekankan integrasi antara aspek kognitif dan praktik spiritual, seperti ibadah, adab, kedisiplinan, serta pelayanan sosial. Seorang guru bertanggung jawab memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menjadikan kurikulum Al-Ghazali bersifat aplikatif dan berorientasi pada pengembangan karakter secara komprehensif.

Selanjutnya, kurikulum Al-Ghazali memiliki sifat yang fleksibel, yakni mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman maupun kebutuhan individu. Al-Ghazali menyadari bahwa perkembangan ilmu pengetahuan bersifat dinamis, sehingga kurikulum harus terbuka terhadap kemajuan ilmu selama ilmu tersebut memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Ilmu kedokteran, matematika, astronomi, ekonomi, dan berbagai disiplin teknologi pada masa Al-Ghazali dipandang sebagai bidang yang sangat bernilai karena berkontribusi pada keberlangsungan dan kesejahteraan masyarakat. Beliau bahkan menegaskan bahwa

mengabaikan ilmu-ilmu duniawi yang penting dapat menyebabkan kerusakan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali bukanlah tokoh yang menolak perkembangan ilmu modern, melainkan pemikir progresif yang memahami secara mendalam urgensi inovasi dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Selain bersifat fleksibel, kurikulum Al-Ghazali juga memiliki karakter yang komprehensif. Kurikulum tersebut mencakup berbagai jenis ilmu, mulai dari ilmu empiris dan rasional hingga ilmu metafisika, etika, dan spiritualitas. Dengan cakupan ilmu yang luas dan terstruktur, kurikulum Al-Ghazali bertujuan menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki keahlian dalam satu bidang tertentu, tetapi juga mampu mencapai keharmonisan dalam cara berpikir dan bertindak. Beliau mengkritik keras para ilmuwan yang hanya mengandalkan logika dan pengetahuan rasional tetapi mengabaikan dimensi spiritual. Sebaliknya, beliau juga menegur para ahli ibadah yang menolak mempelajari ilmu-ilmu duniawi yang justru penting bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, kurikulum Al-Ghazali sangat menekankan prinsip keseimbangan dan proporsionalitas antara berbagai dimensi keilmuan.

Kurikulum Al-Ghazali juga memberikan perhatian mendalam terhadap aspek psikologi pembelajaran. Beliau menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki bawaan, karakter, tingkat kecerdasan, serta kecenderungan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh memaksakan satu jenis ilmu atau metode pembelajaran kepada seluruh murid. Guru harus mempertimbangkan kesiapan mental dan perkembangan intelektual peserta didik sebelum menyampaikan materi yang lebih kompleks. Sebagai contoh, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu logika, perdebatan, dan filsafat hanya layak diajarkan kepada murid yang telah mencapai kematangan akal. Jika ilmu-ilmu tersebut diberikan terlalu dini, hal ini dapat menimbulkan kebingungan, sikap sombong intelektual, bahkan keraguan terhadap ajaran agama. Di sinilah letak keunggulan kurikulum Al-Ghazali: struktur materinya disusun dengan menjadikan perkembangan psikologis peserta didik sebagai acuan utama.

Kurikulum Al-Ghazali menempatkan adab sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan. Adab mencakup sikap hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, ketekunan, kesopanan, serta kejujuran. Al-Ghazali menegaskan bahwa adab memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada ilmu, karena individu yang berilmu tetapi tidak beradab justru berpotensi menimbulkan kerusakan dalam masyarakat. Sebaliknya, seseorang yang memiliki adab akan senantiasa mencari ilmu yang benar dan bermanfaat. Atas dasar itu, Al-Ghazali menekankan bahwa guru harus mengajarkan adab sebelum ilmu. Kurikulum juga harus mengatur berbagai aktivitas yang membentuk kebiasaan baik, seperti membaca Al-Qur'an secara rutin, menjaga kebersihan, membiasakan kejujuran, saling membantu, serta melatih kemampuan mengendalikan hawa nafsu.

Kurikulum menurut Al-Ghazali juga mencakup latihan spiritual (*riyadhah ruhaniyah*) sebagai komponen integral dalam proses pendidikan. Beliau merekomendasikan agar peserta didik menjalankan berbagai latihan seperti muhasabah diri, meditasi melalui dzikir, pengendalian hawa nafsu melalui puasa, serta pembiasaan shalat sunnah. Tujuan dari praktik-praktik ini adalah untuk memperkuat kondisi spiritual sehingga ilmu yang dipelajari tidak menumbuhkan kesombongan, melainkan menghasilkan kerendahan hati

dan kedewasaan moral. Latihan spiritual ini bukanlah unsur tambahan, tetapi bagian esensial dari kurikulum. Bahkan, Al-Ghazali menegaskan bahwa tanpa penyucian hati, ilmu tidak akan menjadi cahaya yang membimbing, melainkan dapat berubah menjadi sarana kesombongan dan kehancuran.

Selanjutnya, kurikulum Al-Ghazali mensyaratkan terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan kondusif. Lingkungan pendidikan harus terbebas dari perilaku maksiat, kerusakan moral, serta praktik duniawi yang tidak mendukung perkembangan karakter. Seorang guru dituntut untuk memiliki integritas, kesabaran, dan ketulusan dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, peserta didik perlu memilih lingkungan pertemanan yang baik, karena interaksi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral dan intelektual mereka. Dalam kerangka kurikulum Al-Ghazali, pergaulan murid merupakan bagian integral dari proses pendidikan sehingga perlu diawasi dan diarahkan secara sistematis.

Dalam menganalisis relevansi kurikulum Al-Ghazali terhadap pendidikan masa kini, tampak bahwa banyak prinsip yang ia rumuskan selaras dengan konsep kurikulum modern, seperti pendidikan karakter, pembelajaran holistik, pembelajaran berbasis kompetensi, serta pendekatan humanistik. Pandangan Al-Ghazali mengenai urgensi adab sangat berkesesuaian dengan konsep moral education dan character building dalam teori pendidikan kontemporer. Demikian pula, pemikirannya tentang fleksibilitas kurikulum memiliki kemiripan dengan gagasan kurikulum diferensiasi dan kurikulum adaptif. Pembagian ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah juga memiliki kemiripan konseptual dengan konsep kurikulum inti (core curriculum) dan kurikulum pilihan (elective courses) dalam sistem pendidikan modern. Selain itu, penekanannya pada latihan spiritual relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (spiritual quotient) dalam pendekatan pendidikan masa kini.

Lebih dari itu, kurikulum Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral. Penekanan ini sangat relevan bagi pendidikan masa kini yang kerap menghadapi persoalan krisis etika. Banyak lulusan lembaga pendidikan modern yang memiliki kecerdasan akademik tinggi, tetapi lemah dalam integritas, tanggung jawab sosial, dan komitmen moral. Al-Ghazali menawarkan solusi dengan menempatkan moralitas sebagai inti kurikulum, bukan sekadar sebagai materi tambahan. Dengan demikian, model kurikulum yang ia gagas memiliki potensi besar untuk menjadi sumber inspirasi dalam reformasi pendidikan modern.

Kurikulum Al-Ghazali juga menekankan pentingnya orientasi akhir dari seluruh proses pendidikan. Orientasi tersebut adalah tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam pandangannya, pendidikan tidak semata-mata bertujuan memperoleh pekerjaan atau keuntungan material, tetapi berfungsi untuk membentuk manusia yang mampu menjalani kehidupan secara benar, berintegritas, dan memberi manfaat bagi sesama. Dengan demikian, kurikulum Al-Ghazali menghadirkan model pendidikan yang menyeimbangkan antara orientasi pragmatis dan orientasi spiritual. Pandangan ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks dunia modern yang kerap terjebak pada orientasi pendidikan yang bersifamaterialistic.

Oleh karena itu, kurikulum Al-Ghazali sangat layak dijadikan inspirasi dalam merancang model kurikulum terpadu yang relevan dengan kebutuhan zaman, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral.

Pemikirannya memberikan landasan konseptual bagi penyusunan pendidikan yang seimbang antara orientasi dunia dan akhirat, antara perkembangan intelektual dan pembinaan spiritual, serta antara pengembangan individualitas dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kurikulum Al-Ghazali menawarkan model pendidikan yang komprehensif, moderat, dan berkelanjutan bagi konteks pendidikan modern.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Al-Ghazali menawarkan sebuah kerangka pendidikan yang utuh dan bernilai transformasional, karena memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara harmonis. Kajian ini menunjukkan bahwa epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam pemikiran Al-Ghazali bukanlah bagian yang berdiri sendiri, tetapi saling terkait sebagai landasan konseptual untuk membentuk proses pendidikan yang berorientasi pada penyucian jiwa, penanaman akhlak, serta pencarian kebenaran hakiki. Dengan menempatkan qalb sebagai pusat kemanusiaan dan sumber penerimaan ilmu, Al-Ghazali menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan diperoleh, tetapi seberapa jauh pengetahuan tersebut mampu mengubah cara hidup manusia, membimbingnya menuju kebijakan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa peran guru, murid, dan kurikulum dalam pemikiran Al-Ghazali merupakan turunan langsung dari dasar filosofis tersebut. Guru dituntut bukan hanya mengajarkan ilmu, melainkan menjadi teladan spiritual bagi murid. Murid dipahami sebagai subjek yang membutuhkan penyucian niat dan latihan moral agar mampu menerima cahaya ilmu. Sedangkan kurikulum dirancang untuk menyeimbangkan ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah, sehingga pendidikan tidak terjebak pada orientasi materialistik, namun tetap relevan bagi pembangunan peradaban. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Ghazali memiliki urgensi besar bagi rekonstruksi pendidikan modern yang sedang mengalami krisis moral dan dehumanisasi akibat orientasi akademik yang terlalu teknokratis (Rizal et al. 2025).

Penelitian ini penting karena membantu pembaca memahami bahwa pendidikan yang bermakna tidak cukup berhenti pada penguasaan intelektual, tetapi harus menyentuh dimensi terdalam kemanusiaan: hati, akhlak, dan spiritualitas. Pemikiran Al-Ghazali membuka kembali kesadaran bahwa pendidikan sejati adalah proses panjang menuju transformasi diri, serta jalan menuju kebahagiaan yang sesungguhnya. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan model implementatif konsep-konsep Al-Ghazali dalam konteks sistem pendidikan kontemporer, baik dalam bentuk desain kurikulum, metode pembelajaran, maupun standar profesionalisme guru, agar gagasan filosofis Al-Ghazali tidak hanya berhenti sebagai kajian teksual, tetapi berfungsi nyata dalam proses pendidikan masa kini.

REFERENSI

- Alfin Siregar and Ahmad Ryan Htb. 2025. “DIALEKTIKA PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN KURIKULUM PAI KONTEMPORER DALAM PENDIDIKAN AKHLAK.” *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2 (3): 639–50. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i3.430>.

- Ariani, Rina, and Mahyudin Ritonga. 2024. "Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2): 174–87. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>.
- Badruttamam. 2022. "Analisa Kitab Ihya' Ulumuddin Perspektif Pemikiran Islam." *Spiritualita* 6 (2): 98–108. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v6i2.808>.
- Barni, Mahyuddin, and Diny Mahdany. 2017. "Al Ghazālī's Thoughts on Islamic Education Curriculum." *Dinamika Ilmu*, December 31, 251–60. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.921>.
- Firmansyah, Ferri. 2025. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali (Memahami Hakikat Manusia sebagai Pencari Ilmu)*. no. 2.
- Jadidah, Amatul. 2024. "Relevansi Konsep Adab Guru-Murid Menurut Al-Ghazali Dengan Pendidikan Kontemporer: Studi Kitab Bidāyah al-Hidāyah." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2 (1). <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.758>.
- Kurniawati, Indriani, Wina Silvya, and Herlini Puspika Sari. 2023a. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat." *Tarshiyah: Jurnal Sosial Keagaman dan Pendidikan Islam* 18 (2): 57–72. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>.
- Kurniawati, Indriani, Wina Silvya, and Herlini Puspika Sari. 2023b. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat." *Tarshiyah: Jurnal Sosial Keagaman dan Pendidikan Islam* 18 (2): 57–72. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>.
- M. Arif Susanto. 2024. "Konsep Kepribadian Guru Menurut Imam Al – Ghazali Dalam Kitab Ihyâ' Ulumuddin." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 15–22. <https://doi.org/10.59829/p0knje61>.
- Madhar, Madhar. 2024. "Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3 (2): 115–26. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i2.813>.
- Majid, Ach Nurholis. 2022. "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 1. <https://doi.org/10.28944/fakta.v2i1.697>.
- Muhammad Syaiful Islam. 2024. "Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas." *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching* 2 (1): 25–36. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i1.39>.
- Nurgenti, Sheilda. 2024. *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin*. 11 (2).
- Pramita, Sindi, Salminawati Salminawati, Misra Nova Dayantri, and Tri Abdi Syahputra. 2024. "Filsafat Pendidikan Pancasila Dalam Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Journal on Education* 6 (2): 11038–50. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4889>.
- Putri, Widia. 2025. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern*. 9: 8814–25.
- Rizal, Falaqi Muhamad, Nurkholisoh Siti, Ansharah Indana Ilma, Alfiyah Nur, Tricahyo Agus, and Bahruddin Uri. 2025. "The Impact of Educational Philosophy on The Development of Islamic

- Education Curriculum.” *Journal of Advanced Research in Social Sciences and Humanities* 10 (1). <https://doi.org/10.26500/JARSSH-10-2025-0101>.
- Supriyanto, Supriyanto. 2019. “Philosophy of Education and Its Significance.” *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 5 (2): 36–50. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i2.968>.
- Suryawati, Dewi Prasari. 2016. *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul*. 1.
- Syaifudin. 2013. *EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DALAM*. 8.
- Usman, Mumtaz dan. 2025. “Telaah Epistemologi Dalam Pemikiran Al-Ghazali_ Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini _ Inklusi_ Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat.” Preprint.
- Widyastuti, Ike, and Dartim Dartim. 2025. “Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10 (2): 1041–49. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1616>.